

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK

Siti Marsuroh

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Cendekia Abditama

Email: Smasuroh99june@Gmail.com

Amita Diananda

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Cendekia Abditama

Email: AmitaDiananda@RocketMail.com

Received: Maret, 2022.

Accepted: April, 2022.

Published: Mei, 2022

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve motor skills in group B students of RA Nurul Huda by using the playing method, through the traditional game of engklek. This research is a classroom action research (CAR). The research was carried out in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The research subjects were group B RA Nurul Huda which collected 10 students. Sources of data come from teachers and students. Data collection techniques are by observation, interviews, and documentation. The validity of the data using the triangulation technique method. Data analysis used qualitative data analysis techniques and quantitative data analysis. The results of the Classroom Action Research Improving the Traditional Engklek Game through Gross Motoric Early Childhood at RA Nurul Huda Curug Tangerang showed a significant increase in motor skills, namely in the first period to be precise in March 2022 the average value was 67.7, while in the first period, the average value was 67.7. second to be exact in June 2022 the average score is 82. An increase of 21%.

Keywords: Gross motor skills, Crank games, early childhood

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik pada siswa kelompok B RA Nurul Huda dengan menggunakan metode bermain, melalui permainan tradisional engklek gunung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelompok B RA Nurul Huda yang berjumlah 10 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia Dini melalui permainan tradisional engklek gunung di RA Nurul Huda Curug Tangerang menunjukkan peningkatan kemampuan motorik yang signifikan yakni pada periode pertama tepatnya di Bulan Maret 2022 nilai rata-rata adalah 67,7, sedangkan pada periode kedua tepatnya di Bulan Juni 2022 nilai rata-rata adalah 82. Meningkat sebesar 21%.

Kata kunci : motorik kasar, permainan engklek, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan dana dan usaha yang cukup besar. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu dan kualitas masyarakat agar dapat hidup lebih baik.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia sekitar 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini telah dipandang sebagai sesuatu yang sangat strategis dalam rangka menyiapkan generasi mendatang yang unggul dan tangguh.

Pendidikan anak usia dini harus memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki setiap anak untuk dikembangkan secara optimal melalui cara yang menyenangkan, bergembira, penuh perhatian dan kasih sayang, sabar dan ikhlas (Harun, 2009: 48).

Potensi penting yang perlu dikembangkan dan ditumbuhkan dalam pendidikan anak usia dini diantaranya potensi kognitif, agama, sosial emosional, fisik motorik dan bahasa.

Pendidikan yang diberikan haruslah mencakup ke dalam semua aspek bidang pengembangan agar kemampuan anak dapat berkembang dengan maksimal dan menyeluruh.

Anak usia Taman Kanak-Kanak pada umumnya sangat aktif, mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.

Seiring dengan pertumbuhan otak, maka pertumbuhan jasmani penting untuk diperhatikan. Ketidakseimbangan pertumbuhan jasmani akan mengganggu anak dalam melakukan aktivitas dan kemampuan fisik motorik.

Aspek perkembangan anak khususnya perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh.

Aspek perkembangan motorik dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari dan berguling. Sedangkan motorik halus menekankan koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan contohnya menulis, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk.

Secara umum, aspek motorik kasar akan berkembang lebih dahulu dari pada aspek motorik halus. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi agar aspek motorik kasar dan motorik halus dapat berkembang secara seimbang sehingga anak tidak hanya mampu berlari, melompat, menendang tetapi keterampilan motorik halusnya seperti menulis, melukis, menggunting, meronce, menjahit dan menggambar juga dapat berkembang.

Melihat kenyataan bahwa pentingnya peningkatan motorik kasar pada anak usia dini, sudah seharusnya pendidikan anak usia dini memaksimalkan perannya untuk turut mengembangkan beragam kebutuhan anak didik dalam proses peningkatan motorik kasar. Tetapi pada kenyataannya tidak sesederhana apa yang tertuang dalam berbagai teori. Banyak sebab yang menjadikan upaya pengembangan motorik kasar pada anak kurang optimal.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang sedang berkembang dengan pesat baik secara fisik maupun psikis, sejak anak dilahirkan sampai berusia 6 tahun.

Masa anak usia dini sering disebut masa *golden age* yaitu masa usia keemasan, karena pada masa ini akan menentukan bagaimana anak kelak menjadi dewasa baik dari segi fisik, psikis maupun kecerdasan yang lainnya.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak

sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia kelompok bermain.

Menurut Siti Aisyah (2008:1.3), ada beberapa pendapat mengenai anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2007:1)

2. Pengertian Kemampuan Motorik

Perkembangan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik menurut Catron dan Allen, 1999; 287-304 (Yuliani, 2011: 63).

Dalam perkembangan motorik ini akan berjalan sesuai dengan usia anak secara bertahap, di mana gerakan motorik anak dimulai dari gerakan yang sederhana dan meningkat menjadi lebih kompleks. Salah satu yang menjadi karakteristik perkembangan anak usia dini adalah tentang perkembangan motorik.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir (Hurlock, 1978: 150). Perkembangan motorik anak usia dini harus dikuasai oleh setiap anak. Ada dua macam perkembangan motorik yang bersifat umum yang harus dikuasai anak yaitu: (1) Aktivitas berjalan dan memegang benda merupakan jenis keterampilan motorik dasar. (2) Aktivitas bermain dan mengerjakan pekerjaan sehari-hari merupakan keterampilan motorik penunjang.

3. Permainan Engklek

a. Pengertian *Bermain*

Bermain sangat penting bagi anak-anak. Dengan bermain, mereka bisa belajar banyak hal. Melalui permainan mereka melatih

kemampuan motorik kasar mereka untuk menguasai berbagai kemampuan aktual yang dibutuhkan.

Bermain sebagai sarana pendidikan anak usia dini. Di Indonesia aktifitas bermain pada dasarnya memiliki tempat tersendiri pada proses pembelajaran, biasanya sebelum masuk kelas anak-anak diberi kesempatan bermain. Sebagaimana tertuang dalam rencana pendidikan sebagai strategi pendekatan yang paling ideal untuk membina kemampuan siswa sebelum masuk kelas (Yusuf Sukman, 2017).

Menurut pemahaman tertentu, aktivitas bermain tidak sama dengan kegiatan lain seperti berpikir, mandi, makan, dan tidur. Padahal, dalam bermain, anak-anak benar-benar belajar. Banyak hal yang meliputi: (Sutini, 2018).

- a. Aktivitas bermain bisa menimbulkan efek yang menyenangkan dan gembira.
- b. Aktivitas bermain bisa dilakukan secara spontanitas dan suka rela serta tidak ada unsur paksaan..
- c. Dalam bermain ada aturan yang diciptakan oleh pemainnya sendiri dan sifatnya insidental.
- d. Dalam bermain anak bisa termotivasi untuk menyenangi permainan (Sutini, 2018).

Menurut Linda, bermain merupakan kesempatan bagi anak untuk melakukan berbagai hal. Keadaan itulah yang membuat anak belajar.

Selanjutnya, bermain adalah cara bagi anak-anak untuk belajar. Mereka juga melatih koordinasi perkembangan otot yang berbeda, misalnya otot jari. Berlatih untuk menemukan keadaan dan hasil logis dan menangani masalah. Demikian pula, melalui bermain, anak-anak berusaha mengomunikasikan perasaan, dan berusaha mendapatkan sesuatu.

Sejarah Permainan Engklek

Sejarah permainan ini berasal dari Roma Italia, permainan ini disebut permainan Hopscotch yang mempunyai arti Hop (melompat atau lompat) dan scotch (garis-garis yang berada di dalam permainan tersebut). Awalnya di Roma permainan Sondah/Engklek/Hopscotch ini digunakan untuk latihan perang para tentara Roma di daerah Great North Road (perjalanan untuk penjajah daerah dari Glowgrow, Skotlandia ke Inggris) karena permainan ini dibuat lebih luas yaitu lebih dari 100 kaki (31 meter) panjangnya. Permainan ini digunakan untuk melatih kecepatan, kekuatan dan stamina tentara Roma sambil membawa perlengkapan perang.

Permainan ini disebut juga dengan *sunda manda* yang diyakini mempunyai nama asli “Zondag Maandag” yang merupakan bahasa Belanda, berdasarkan sejarahnya memang permainan tradisional Engklek masuk ke Indonesia melalui Belanda yang pada masa menjajahi Indonesia. Diyakini pada masa itu penjajah membawa masuk permainan Engklek ke Indonesia.

Petunjuk langkah demi langkah memainkan permainan engklek seperti yang dikemukakan oleh Aisyah (2014),

1. Pemain melemparkan bagian gacuk ke dalam garis kotak no 1 pada media permainan
2. Melompat dengan satu kaki di kotak nomor 2, 3 dan rekatkan di kotak nomor 4 dan 5. engklek di kotak nomor 6 lalu rekatkan di kotak nomor 7 dan 8.
3. Kemudian menuju gunung yang ada diatas pijakan nomor 7 dan 8 dengan kedua kaki. Setelah itu kembali pijakkan kaki pada kotak 8 dan 7.
4. Setelah itu dapat kembali engklek di kotak nomor 6 dan pijakkan di nomor 4 dan 5. Lalu kembali ke *start* dan engklek lagi di kotak 3,2, dan dilanjutkan mengambil pecahan genting atau gacuk sambil tetap dengan mengangkat satu kaki. Kemudian keluar dari media permainan dengan membawa gacuk. Tahapan selanjutnya sama dengan tahapan pertama

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang sedang berkembang dengan pesat baik secara fisik maupun psikis, sejak anak dilahirkan sampai berusia 6 tahun.

Masa anak usia dini sering disebut masa *golden age* yaitu masa usia keemasan, karena pada masa ini akan menentukan bagaimana anak kelak menjadi dewasa baik dari segi fisik, psikis maupun kecerdasan yang lainnya.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia kelompok bermain.

Menurut Siti Aisyah (2008:1.3), ada beberapa pendapat mengenai anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2007:1)

4. Pengertian Kemampuan Motorik

Perkembangan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik menurut Catron dan Allen, 1999; 287-304 (Yuliani, 2011: 63).

Dalam perkembangan motorik ini akan berjalan sesuai dengan usia anak secara bertahap, di mana gerakan motorik anak dimulai dari gerakan yang sederhana dan meningkat menjadi lebih kompleks. Salah satu yang menjadi karakteristik perkembangan anak usia dini adalah tentang perkembangan motorik.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir (Hurlock, 1978: 150). Perkembangan motorik anak usia dini harus dikuasai oleh setiap anak. Ada dua macam perkembangan motorik yang bersifat umum yang harus dikuasai anak yaitu: (1) Aktivitas berjalan dan memegang benda merupakan jenis keterampilan motorik dasar. (2) Aktivitas bermain dan mengerjakan pekerjaan sehari-hari merupakan keterampilan motorik penunjang.

5. Permainan Engklek

a. Pengertian *Bermain*

Bermain sangat penting bagi anak-anak. Dengan bermain, mereka bisa belajar banyak hal. Melalui permainan mereka melatih kemampuan motorik kasar mereka untuk menguasai berbagai kemampuan aktual yang dibutuhkan.

Bermain sebagai sarana pendidikan anak usia dini. Di Indonesia aktifitas bermain pada dasarnya memiliki tempat tersendiri pada proses pembelajaran, biasanya sebelum masuk kelas anak-anak diberi kesempatan bermain. Sebagaimana tertuang dalam rencana pendidikan sebagai strategi pendekatan yang paling ideal untuk membina kemampuan siswa sebelum masuk kelas (Yusuf Sukman, 2017).

Menurut pemahaman tertentu, aktivitas bermain tidak sama dengan kegiatan lain seperti berpikir, mandi, makan, dan tidur. Padahal, dalam bermain, anak-anak benar-benar belajar. Banyak hal yang meliputi: (Sutini, 2018).

- e. Aktivitas bermain bisa menimbulkan efek yang menyenangkan dan gembira.
- f. Aktivitas bermain bisa dilakukan secara spontanitas dan suka rela serta tidak ada unsur paksaan..
- g. Dalam bermain ada aturan yang diciptakan oleh pemainnya sendiri dan sifatnya insidental.
- h. Dalam bermain anak bisa termotivasi untuk menyenangi permainan (Sutini, 2018).

Menurut Linda, bermain merupakan kesempatan bagi anak untuk melakukan berbagai hal. Keadaan itulah yang membuat anak belajar.

Selanjutnya, bermain adalah cara bagi anak-anak untuk belajar. Mereka juga melatih koordinasi perkembangan otot yang berbeda, misalnya otot jari. Berlatih untuk menemukan keadaan dan hasil logis dan menangani masalah. Demikian pula, melalui bermain, anak-anak berusaha mengomunikasikan perasaan, dan berusaha mendapatkan sesuatu.

Sejarah Permainan Engklek

Sejarah permainan ini berasal dari Roma Italia, permainan ini disebut permainan Hopscotch yang mempunyai arti Hop (melompat atau lompat) dan scotch (garis-garis yang berada di dalam permainan tersebut). Awalnya di Roma permainan Sondah/Engklek/Hopscotch ini digunakan untuk latihan perang para tentara Roma di daerah Great

North Road (perjalanan untuk penjajah daerah dari Glowgrow, Skotlandia ke Inggris) karena permainan ini dibuat lebih luas yaitu lebih dari 100 kaki (31 meter) panjangnya. Permainan ini digunakan untuk melatih kecepatan, kekuatan dan stamina tentara Roma sambil membawa perlengkapan perang.

Permainan ini disebut juga dengan *sunda manda* yang diyakini mempunyai nama asli “Zondag Maandag” yang merupakan bahasa Belanda, berdasarkan sejarahnya memang permainan tradisional Engklek masuk ke Indonesia melalui Belanda yang pada masa menjajahi Indonesia. Diyakini pada masa itu penjajah membawa masuk permainan Engklek ke Indonesia.

Petunjuk langkah demi langkah memainkan permainan engklek seperti yang dikemukakan oleh Aisyah (2014),

5. Pemain melemparkan bagian gacuk ke dalam garis kotak no 1 pada media permainan
6. Melompat dengan satu kaki di kotak nomor 2, 3 dan rekatkan di kotak nomor 4 dan 5. engklek di kotak nomor 6 lalu rekatkan di kotak nomor 7 dan 8.
7. Kemudian menuju gunung yang ada diatas pijakan nomor 7 dan 8 dengan kedua kaki. Setelah itu kembali pijakkan kaki pada kotak 8 dan 7.
8. Setelah itu dapat kembali engklek di kotak nomor 6 dan pijakkan di nomor 4 dan 5. Lalu kembali ke *start* dan engklek lagi di kotak 3,2, dan dilanjutkan mengambil pecahan genting atau gacuk sambil tetap dengan mengangkat satu kaki. Kemudian keluar dari media permainan dengan membawa gacuk. Tahapan selanjutnya sama dengan tahapan pertama

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Meningkatkan Permainan Tradisional Engklek Melalui Motorik Kasar Anak Usia Dini Di RA Nurul Huda Curug Tangerang”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum diadakan penelitian ini, pada saat pengambilan data Pra Kondisi murid kelompok B RA NUrul Huda Curug Tangerang. Kondisi motorik kasar masih belum berkembang fisik motoriknya, skornya rata-rata dari 10 murid hanya 63,8 poin. Ketika dilakukan permainan pada putaran 1, di mana sebagian siswa sudah mulai beradaptasi dan mengenal peneliti. Skor mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan, yakni 3,9 poin menjadi 67,7.

Sedangkan pada saat putaran 2, seluruh murid kelas B sudah mulai beradaptasi baik dengan peneliti maupun dengan permainan. Sehingga dapat menikmati permainan tersebut, bahkan mereka yang tidak berhasil mulai mengulang-ulang permainan tersebut karena merasa dengan teman-teman yang sudah bisa. Skor rata-rata yang didapatkan meningkat signifikan sebesar 21%, yakni menjadi 82. Ini merupakan proses yang menggembirakan bagi perkembangan motorik kasar anak dan peneliti sendiri.

2. Peneliti menggunakan metode bermain dengan permainan tradisional engklek terbukti dapat menstimulus keingintahuan dan antusias mereka, tidak hanya dalam fisik motoriknya. Aspek-aspek yang bisa dikembangkan melalui permainan tradisional engkel meliputi aspek Bahasa, Sosial Emosional Anak, Agama, Motorik kasar serta motorik halus nya
3. Penerapan metode bermain dengan permainan tradisional engklek ini mengalami peningkatan dari sisi motorik kasar anak usia dini. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya

REFERENSI

- Bakti, D., Karya, J. L., Dusun, U., & Keguruan, D. (2018). *No Title*.
- Catron, C. E., & Allen, J. (1993). *Early Childhood Curriculum*. Merrill. <https://books.google.co.id/books>
- Christianti, M. (N.D.). *Peran Pendidik Paud*.
- Dr. Khadijah, M. A., & M, N. A. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Prenada Media.
- Dr. Rustiyarso, M. S. (N.D.). *Panduan Dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Noktah.
- Fina Surya Anggraini, S. M. A. A. F. N. (N.D.). *Perkembangan Motorik Aud*. Guepedia.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam
Vol. 03, Nomor 01, Mei 2022

- Hayati¹, S. N., & Khamim Zarkasih Putro². (2017). *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. tqan.
- Hidayanti, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak. *Pendiidkan Anak Usia Dini*, 7(1), 195–200.
- Jogiyanto Hartono M, P.. (N.D.). *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Munir, Z., Yulisyowati, Y., & Virana, H. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Usia Pra Sekolah*. Jurnal Keperawatan Profesional, .
- Niken Septantiningtyas, M. P., Jailani, M. D., & Husain, W. M. (2019). *Ptk (Penelitian Tindakan Kelas)*. Penerbit Lakeisha.